

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam khasanah tasawuf nilai-nilai spiritual dapat diejawantahkan berupa tradisi atau seni tanpa melenceng dari norma-norma yang ada. Seni dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk berupa musik, tarian, puisi, lukisan dan lain-lain. Musik dalam ruang lingkup seni memiliki arti penting dalam dunia tasawuf. Musik dan tarian sufistik menjelma menjadi bagian dari ekspresi para sufi. Bahkan sekarang beberapa tarekat tertentu menggunakan media tarian dan musik sebagai latihan memusatkan konsentrasi dan menghilangkan kekacauan pikiran.

Poin utama dalam tradisi seni (musik) adalah kandungan etisnya. Karena musik pada hakikatnya hanyalah iringan yang dimainkan oleh ahli musik yang menyesuaikan dengan syair lagu yang dilantunkan seorang penyair. Artinya mendengarkan dan menyimak dengan baik adalah kunci demi mendapatkan ekstase dengan Sang Kekasih Tuhan Semesta Alam. Bagi seseorang yang secara spiritual belum matang tidak akan dapat menyerap musik dalam jiwanya.¹

Tujuan dan fokus dari ritual musik adalah menghidupkan hati dengan segenap cinta dan makrifat kepada Tuhan, sehingga kesiapan dan kematangan jiwa adalah hal yang meniscaya. Maka dari itu para sufi falsafi mendengarkan musik sebagai tujuan yang penting. Sebagaimana filosof Yunani Ikhwan al Shafa' mengakui bahwa musik duniawi terdapat gema suara musik langit yang merupakan kediaman malaikat Tuhan. Maka demikian irama yang dihasilkan oleh gerakan seorang pemusik bagi jiwa-jiwa yang tinggal di dunia fana dan rusak membangkitkan kebahagiaan dari dunia langit dan bintang-bintangnya membangkitkan jiwa-jiwa dan disanalah terdapat kesenangan dunia ruhaniyah.² Satu-satunya sufi yang dapat mengejawantahkan spiritual dalam

¹Aqil Siradj, "Sama Dalam Tradisi Tasawuf", *Jurnal Islamica*, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h.372

²Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), h.597

seni tari *sema* yaitu Maulana Jalaluddin Rumi yang berpengaruh pada masanya hingga sekarang.

Tarian sufi *sema* menjadi ciri khas utama dari tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi (1273/672 H) yang wafat di Konya Turki yang dilembagakan Rumi setelah hilangnya gurunya yang sangat ia cintai, Syams al-Din Tabriz. Rumi merasa kehilangan dan sedih sehingga ia ungkapkan ekspresi kesedihan atas rasa cintanya tersebut kepada Syams dengan berputar-putar.

Pada mulanya Rumi melakukan tarian *sema* ketika bertemu dengan sahabatnya Salah Al-Din di depan toko emas. Peristiwa yang menjadikan Rumi sangat sensitif terhadap musik, sehingga tempaan palu dari seorang pandai besi saja cukup untuk membuatnya menari dan berpuisi sepanjang hari dari siang hingga malam.:

“As Sipehsalar writes, one day when Rumi was walking in front of Salah Al-Din’s goldsmith shop, from his regular and harmonic hammer strokes he became escatic and began whirling there. This way Rumi whirled from noon until close to evening, and while whirling he resited and beginning with the following couplet.”³.

Dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya Rumi senang berkhawat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam. Pertemuan Rumi dengan para simpatisnya hanya terbatas pada majlis *sema*, yang menjadi *halaqah* berkumpulnya syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Rumi tetap menjaga keistiqamahannya dengan menghadiri majlis *sema* hingga detik-detik akhir hidupnya.⁴

Orang Barat sampai detik ini masih menganggap bahwa tarian *sema* adalah representasi sufisme secara keseluruhan. Ini disebabkan oleh adanya *Galata Mavlevihane* sebuah bukit di Istanbul yang menjadi sekte Maulawiyah yang didirikan oleh Husammetin Celebbi selama berabad-abad

³Sevik Can, *Fundamental, Of Rumi’s Thought a Mevlevi Perspective*, terj.Zeki Saritoprak, (Istanbul Turkey: Umut Matbaacilik, 2015), h.70

⁴Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri Mengarungi Samudera Kebijakan*, (Yogyakarta: Grup RELASI INTI MEDIA, 2017), h.14

setelah kematian Jalaluddin Rumi.⁵ Bukit ini menjadi tempat tinggal kaum Maulawiyyah dan pertunjukan tari *sema* yang diselenggarakan tiap dua minggu sekali menjadi pertunjukan menarik bagi orang Barat pada masa itu.

Tari *sema* artinya tarian cinta sebagai ekspresi perasaan cinta makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak atau eksatase dalam perasaan mabuk kepada Tuhannya.⁶ Bentuk tarian sufi Rumi berputar-putar melawan arah jarum jam yakni berputar ke kiri. Dalam tari *sema*, semua gerakan, atribut, pakaian maupun bunyi-bunyian yang mengiringi tarian ini memiliki makna spiritual. Tarian ini merupakan bagian meditasi yang diharapkan para pelakunya bisa menggapai kesempurnaan pada iman, menghapus nafsu, ego serta hasrat pribadi dalam hidupnya.

Di Magribi, bentuk-bentuk tari *sema* yang ditarik secara langsung dari musik Andalusia dan memakai instrumen-instrumennya seperti kecapi, rebab, gendang, dan seruling disukai oleh guru sufi tertentu di kota-kota yang melarang pertunjukan instrumen musik dalam konteks religius. Khusus di Tentuan, satu kota yang menjadi pelindung bagi tradisi kesenian Andalusia pada saat terjadi perpindahan umat dari Spanyol abad ke 9 H /15M dan ke 11 H/17 M. Kemudian muncul satu tarekat sufi ortodoks yang terkenal yaitu Harraqiyah yang didirikan oleh Muhammad al Harraq, Murid dari Maulay al-Arabi al-Darqawi. Tarekat ini memakai instrumen-instrumen dan melodi-melodi *naubah*, yaitu menonjolkan unsur instrumen dari pada lirik. Untuk mempersiapkan peserta pertunjukan tarian suci dengan memperdengarkan kepada mereka rangkaian melodi tersebut. Tarian ini sendiri juga didukung oleh sekelompok penyanyi dan pukulan-pukulan gendang.⁷

Rumi pada masanya, para sahabat termasuk para muridnya yang perempuan, mengadakan pesta-pesta *sema*. *Sema* merupakan tarian mistis petunjuk jalan untuk membuka pintu gerbang surga. Tarian ini menjadi salah satu aspek yang paling penting untuk menempuh jalan kepada sang kekasih

⁵Nurgul Kilinc, Mavlevi Sema Ritual Outfits and Their Mystical Meaning, *e-Journal of New World Sciences Academy*, Vol.6, No.4, No Artikel 4C0123, 2011, h.810

⁶Ibid, h.8

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas...*, h 633

Tuhan Yang Maha Esa. Baginya dibalik kekuatan rahasia tarian *sema* adalah kehadiran Allah sang kekasih dalam jasad dan ruh para penari.⁸

Seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual memerlukan pikiran yang jernih selama melakukan perjalanan. Bagi kaum sufi, syariat yang membangun alam lahir maupun batin, memberikan sebuah petunjuk yang sangat berguna untuk memasuki dunia imajinal. Tanpanya seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual akan terombang ambing oleh hembusan angin tipu daya.⁹

Begitupun menurut pendapat Al-Ghazali bahwa sosok sufi adalah menempuh jalan kepada Allah dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, moral mereka adalah yang paling bersih.¹⁰ Maka dari itu tari *sema* dapat dijadikan sebagai wadah untuk membentuk kualitas pribadi yang lebih baik.

Di tengah degradasi spiritual saat ini, pesantren hadir sebagai lembaga pengembangan potensi spiritual. Lembaga keagamaan yang mendidik dan menebar luaskan ajaran agama Islam. Secara spesifik beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya dalam tiga kelompok, yaitu pembentukan akhlak atau kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu. Salah satunya yaitu pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran- Magetan yang di dalamnya juga mengajarkan tarian *sema*.

Tarian *sema* dalam Pesantren Sabillil Muttaqien Takeran merupakan sebuah pengembangan potensi santri yang ada di pondok Pesantren. Gerakan tari *sema* di pesantren sama seperti yang ditampilkan di Turki hanya saja iringannya tidak sama sebagaimana di Turki yang memakai peralatan musik rebab, lantunan puisi terlebih dahulu ataupun improvisasi seruling, namun diiringi oleh group shalawat banjari di pondok pesantren.

⁸Annemerie Schimmel, *Dunia Rumi dan Karya Penyair Besar Rumi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), h.246

⁹William C. Chittick, *The Suf Path of Knowledge*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2017), h.59

¹⁰Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h.147

Keberadaan tarian ini dirintis sejak tahun 2013 yang beranggotakan tiga laki-laki dan dua perempuan. Hingga saat ini santri yang tertarik mengikuti tarian *sema* semakin bertambah dengan beragam tujuan dan motif yang berbeda-beda. Terkait tujuan penari tersebut di paparkan oleh salah satu pendamping asrama putri Pesantren Sabilil Muttaqien bahwa santri yang mengikuti tari sufi beberapa diantara mereka mengikuti kegiatan tari sufi hanya karena keinginan eksistensi diri, terkait dengan sikap dan perilaku masih belum mencerminkan sebagaimana seorang sufi.¹¹

Pendidikan merupakan usaha mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan untuk lebih baik dari sebelumnya, pendidikan spiritual dimulai dari sejak manusia dalam rahim yaitu berupa perjanjian primordial dengan penciptanya.¹² Tidak jauh dengan pendidikan yang diajarkan dalam Pesantren melalui media tari *sema*, pendidikan spiritual seharusnya sudah menjadi pegangan bagi santri yang aktif mengikuti kegiatan tari sufi untuk membangkitkan kepribadian dan perilaku yang lebih baik. Berangkat dari latar belakang tersebut, sehingga penulis mencoba untuk menggali data penelitian dengan judul Spiritualitas Penari *Sema* di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagi berikut:

1. Bagaimanakah dimensi sufistik dalam tarian *sema* di Pesantren Sabilil Muttaqien?
2. Motif apakah yang mendorong penari *sema* melakukan kegiatan tari sufi di Pesantren Sabilil Muttaqien?

¹¹ Wawancara dengan pendamping pondok putri pada Desember 2018.

¹² Limas Dodi, Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Menajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam*, Vol.4, No.1, 2018, h. 76

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dimensi sufistik dalam tarian *sema* di Pesantren Sabilil Muttaqien?
2. Untuk mengetahui apakah motif penari *sema* melakukan kegiatan tari sufi di Pesantren Sabilil Muttaqien?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat dijadikan referensi kajian keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Tulungagung khususnya tentang konsep spiritualitas penari *sema*.
 - b. Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti maupun masyarakat umum.
 - c. Menjadi sumbangsih data di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis:
 Penelitian ini memberi wawasan teoritik mengenai spiritualitas penari *sema* dalam membentuk akhlak.
 - b. Bagi IAIN Tulugagung :
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kajian penelitian tasawuf tentang spiritualitas di perpustakaan IAIN. Sehingga menambah bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian tentang spiritualitas.

E. Penegasan Istilah

Tujuan penegasan istilah dalam rumusan ini adalah menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang digunakan yaitu penegasan konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Spiritualitas

Spiritualitas adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat transenden atau immaterial yang di anggap berkuasa atas dirinya. Sesuatu yang transenden ini diyakini sebagai Tuhan yang menjadi sumber kehidupan di alam semesta. Spiritualitas adalah dimensi esoterik atau spirit keagamaan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari kualitas iman, jiwa, mentalitas, kecerdasan emosional dan spiritual yang berasal dari keyakinan agama sebagai seorang muslim.¹³

b. Penari *sema*

Penari adalah orang yang menggerakkan tubuh (menari) secara berirama dengan penghayatan penuh dengan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Penari dalam penelitian ini merupakan santri yang tinggal di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran-Magetan yang mengaplikasikan tari *sema* atau tarian sufi yang di ajarkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi.

c. Tari *sema*

Tari *sema* adalah tarian cinta. Tarian ini merupakan wujud rasa cinta seorang makhluk kepada Tuhannya untuk menuju puncak penyatuan kepada Allah SWT. Dalam bahasa Arab *sema* berarti mendengarkan, definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita, sambil mendengarkan nada-nada musik kemudian berputar- putar sesuai arah putaran alam semesta. Tari *sema* ialah tarian yang diajarkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi pada masanya.

2. Penegasan Konseptual

“Spiritualitas Penari *Sema*” ialah dimensi esoterik keagamaan seseorang yang mewujudkan kepribadian dan iman yang berkualitas dengan

¹³Central Bureau of the Quran Affairs Head Research & Development and Educational Training Agency Ministry of Religious Affairs, *Morality and Spirituality in Islam*,(Indonesia:2016), h.24

mengekspresikan melalui tarian *sema* untuk menuju puncak ekstase kepada Allah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan pada skripsi ini, maka penulis membagi tulisan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian yang relevan dan sistematika pembahasan. Bab II, Kajian Pustaka dan Alur berpikir, yang terdiri dari (a) Menguraikan pengertian spiritualitas yang meliputi : Faktor-faktor spiritualitas, dimensi spiritualitas, dan aspek-aspeknya. (b) Pengertian tarian *sema*, proses tarian *sema*, makna tarian *sema* dan menguraikan pengertian because motive dan in order to motive.

Bab III, Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik instrumen pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data. Bab ini digunakan sebagai acuan penelitian berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan serta keterbatasan penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan yang telah dirumuskan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Sebagai rangkuman dari semua pembahasannyang telah diuraikan pada bab sebelumnya sekaligus menyampaikan saran-saran bagi pihak yang terkait.